

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Museum BRI adalah museum khusus yang banyak dijadikan tujuan kunjungan studi oleh sekolah-sekolah di Purwokerto dan sekitarnya. Sayangnya, Wawancara dan FGD yang penulis lakukan menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut kerap kali menyimpang hasilnya dari tujuannya. Sifat kunjungan studi yang cenderung serimonial mendistraksi siswa sehingga dibutuhkan sebuah media yang dapat membantu mengarahkan kembali fokus mereka. Oleh karena itu, perancangan ini berorientasi untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui pembuatan media buku aktivitas Museum BRI untuk siswa-siswi sekolah dasar kelas 1-3 dan 4-6.

Perancangan dilakukan berdasarkan 5 tahapan proses desain oleh Landa (2014). Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, FGD, studi referensi, dan observasi. Kemudian, melakukan analisis dan *brainstorming*, yang menghasilkan *keyword* dan *big idea: storing our future-past in a chest box*. Dengan konsep menyimpan memori yang membahagiakan dalam sebuah *scrapbook*, penulis mengembangkan elemen-elemen visual.

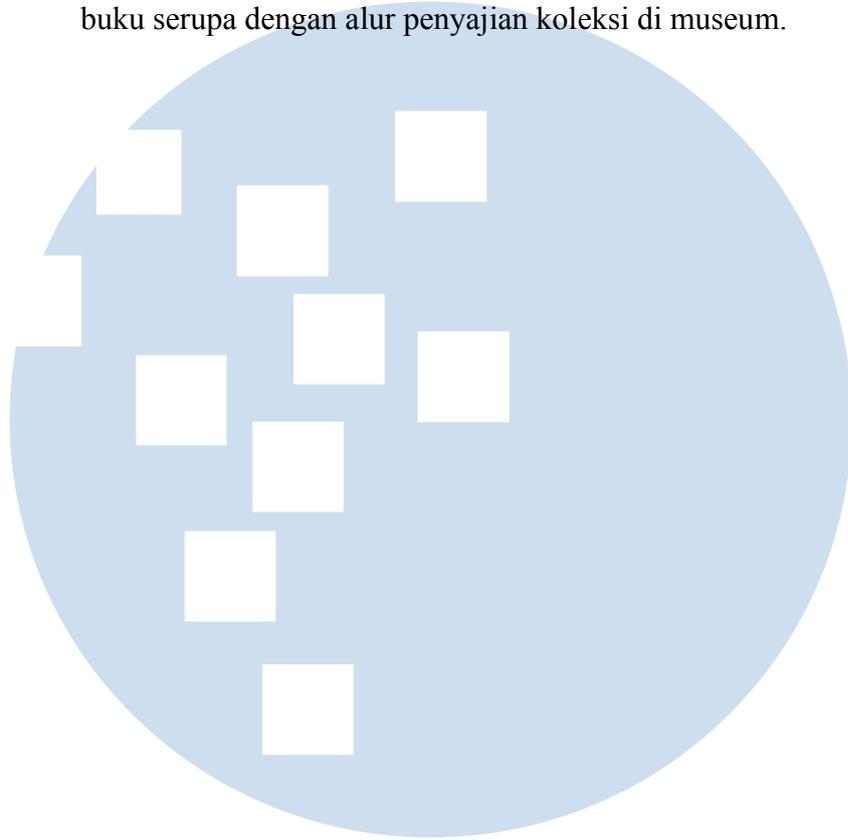
Perancangan *layout* buku ini mengikuti *modular grid*; mengacu pada prinsip keseimbangan, penekanan, irama, kesatuan, dan hierarki visual. Perancangan konten buku berpedoman pada teori perjenjangan buku yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud. Aktivitas mencakup semua wawasan dan koleksi dalam Museum BRI yang dikemas sesuai dengan perkembangan kognitif, emosi, dan minat baca target perancangan. Mengacu pada salah satu pilar DKV UMN, perancangan ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah desain, yakni penyampaian informasi yang belum efektif menjadi efektif sesuai dengan kebutuhan target perancangan.

5.2 Saran

Setelah melalui seluruh proses perancangan, penulis tentu menyadari banyak hal yang dapat diperbaiki dan ditingkatkan. Apabila pembaca memiliki posisi yang sama dengan penulis, ada beberapa hal yang dapat penulis anjurkan, antara lain:

1. Pilihlah topik yang menarik dan sesuai minat. Dalam proses pemilihan, ada tidaknya sumber terpercaya dan ketersediaan data yang konkrit juga harus dijadikan pertimbangan. Hal ini untuk memastikan topik dapat didalami oleh perancang sehingga solusi desain tercapai dan tepat guna.
2. Agar terhindar dari kebingungan, penulis menyarankan agar proses perancangan mengikuti tahapan proses desain secara runtut. Beriringan dengan hal tersebut, pemahaman terkait prinsip desain dan implementasinya juga penting. Pengaturan jadwal yang baik adalah mutlak. Hal ini penting supaya analisis data komprehensif dan eksplorasi maksimal.
3. Pada perancangan selanjutnya, alangkah baiknya jika studi referensi diperbanyak. Selain buku-buku aktivitas museum, studi referensi juga dapat dilakukan terhadap buku-buku mata pelajaran. Hal ini bermanfaat untuk lebih memahami perkembangan kognitif target perancangan sehingga aktivitas, pemilihan diksi, jumlah kata, dan visual buku dapat lebih sesuai dengan target perancangan.
4. Pada penelitian selanjutnya, alangkah baiknya jika tahapan implementasi dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini berkaitan erat dengan manajemen waktu yang baik. Dengan adanya kegiatan *test print* dan uji coba, kemampuan menyelesaikan masalah desain yang dicapai oleh perancangan dapat lebih divalidasi.
5. Bagi pembaca yang ingin mengambil topik serupa, penulis menyarankan penting untuk melakukan observasi di museum. Metode ini memungkinkan calon perancang untuk lebih mendalami isi museum. Pemahaman terkait alur penyajian museum juga penting.

Hal ini akan berguna dalam perancangan konten dan katern agar *flow* buku serupa dengan alur penyajian koleksi di museum.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA